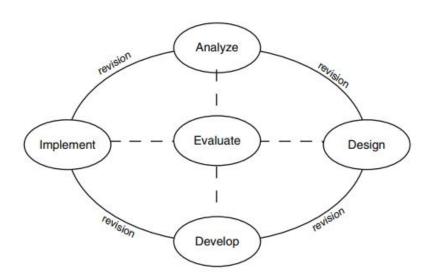
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) dengan melakukan dua pendekatan (mix methods), yang melibatkan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Penggunaan kedua metode tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian daripada penggunaan salah satu pendekatan saja (Frankel, 2012). Bagian dari pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah analisis kebutuhan dengan menggali informasi melalui triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Sedangkan bagian dari pendekatan kuantitatif meliputi perancangan desain model, validasi ahli, implementasi model, evaluasi, dan menguji efektivitas model.

Prosedur atau tahap-tahap penelitian (R&D) untuk menyusun pengembangan model pelatihan yang penulis gunkan yaitu model ADDIE karya Robert Maribe Branch (2009) yang dilakukan melalui lima tahapan diantaranya adalah; tahap analysis, tahap *design*, tahap *development*, tahap *Implementation* dan tahap *Evaluations*). Tahap pengembangan model ADDIE dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1.1 Konsep Tahapan ADDIE (Robert Maribe Branch, 2009:2)

Rancangan yang tergambar diatas adalah bentuk langkah-langah ADDIE. Berikut adalah penjelasan masing-masing dari setiap tahapannya:

1. Analysis

Kegiatan analisis dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang diperlukannya sebuah pengembangan model, produk, program latihan dan masalah apa yang nampak dari penggunaan model atau suatu produk tertentu karena dianggap perlu diperbaharui atau bahkan sudah tidak relevan diaplikasikan seiring perkembangan zaman seperti berkaitan dengan teknologi, sasaran, karakteristik siswa, dan hal lainnya. Dalam tahapan analisis ini diperlukan informan untuk diwawancarai, lembar observasi untuk melakukan pengamatan, dan analisis dokumentasi yang tersedia.

2. Design

Tahapan desain dalam penelitian pengembangan model ADDIE yaitu kegiatan untuk merancang sebuah konsep dan konten model yang akan dikembangkan. Sebuah desain disusun pada setiap masing-masing konten model. Pedoman penggunaan model atau produk dibuat secara jelas sehingga memudahkan pembaca untuk mempelajarinya. Dalam tahap desain ini model masih bersifat konseptual yang menjadi landasan untuk melanjutkan pada tahapan berikutnya. Desain ini akan membuat model latihan pencak silat dalam presfektif sport fordevelopment untuk pembentukan life skills.

Desain model baru yang dikembangkan berpatokan pada model yang sudah ada sebelumnya. Desai model latihan pencak silat tapak suci tingkat dasar yang sudah ada terdiri dari 24 pertemuan sesuai dengan ketentuan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah organisasi otonom pencak silat tapak suci. Adapun materi yang tersaji dalam model latihan tingkat dasar diantaranya; keorganisasian, Al Islam, pendidikan ragawi, dan evaluasi. Sedangkan model baru yang dikembangkan selain materi yang tertera pada model latihan tingkat dasar sebelumnya diintegrasikan berupa nilai-nilai olahraga universal yang terdiri dari (religius, jujur, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan *respect*). Untuk lebih jelas di bawah ini adalah desain model pencak silat tapak suci dalam perspektif SDP berbasis pendidikan nilai sebagai berikut:

Tabel 3.1.1
Program Latihan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kuningan Tingkat Dasar

		Alakasi												JLA													
NO	TINGKAT	MATERI	Alokasi Waktu		Ju	lli		Agustus				S	Septe	embe	r		Okt	ober		N	love	mbe	r	Ι)esei	mber	,
			Wakta	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		A. KEORGANISASIAN																									
		Pengertian organisasi/ tradisi tapak suci	15 menit																								
		Aspek bela diri	15 menit																								
		Tapak suci sebagai organisasi bela diri	15 menit																								
		B. AL – ISLAM																									
		Aqidah dan aqhlak	15 menit																								
1	TINGKAT	Ibadah	15 menit																								
1	DASAR	C. PELANTIKAN SISWA	2 hari																								
		D. PENDIDIKAN RAGAWI																									
		12 Jurus Dasar	60 menit																								
		Teknik praktis	60 menit																								
		Pembinaan fisik dan mental	60 menit																								
		E. EVALUASI																									
		Ujian kenaikan tingkat	2 hari																								

Jadwal latihan yang tertera pada tabel 3.1.1 merupakan model latihan pencak silat tapak suci putera Muhammadiyah Kuningan yang sudah ada, disusun oleh tim pelatih sebagai panduan pelaksanaan latihan yang terdiri dari 24 pertemuan/sesi. Materi yang tersaji diantaranya keorganisasian (pengertian organisasi/ tradisi tapak suci, aspek bela diri, tapak suci sebagai organisasi bela diri), Al Islam (aqidah dan akhlaq, ibadah), pendidikan ragawi (12 jurus dasar, teknik praktis, pembinaan fisik dan mental), dan evaluasi. Adapun pengembangan model pelatihan pencak silat tapak suci dalam perspektif SDP berbasis pendidikan nilai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.2
Program Latihan Pengembangan Model Pencak Silat Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai

													ВІ	JLA	N/M	ING	iGU	KE									
NO	TINGKAT	MATERI	Alokasi Waktu		Ju	ıli			Agu	stus		:	Sept	emb	er		Okt	ober		ı	Nov	embe	r	Ι)eseı	mber	
				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3 4	4
1	TINGKAT DASAR	A. KEORGANISASIAN																									
	DASAK	Pengertian organisasi/ tradisi tapak suci	15 menit																								
		Aspek bela diri	15 menit																								
		Tapak suci sebagai organisasi bela diri	15 menit																								
		B. AL – ISLAM																									
		Aqidah dan aqhlak	15 menit																								
		Ibadah	15 menit																								
		C. PELANTIKAN SISWA	2 hari																								
		D. PENDIDIKAN RAGAWI																									
		12 Jurus Dasar	40 menit																								
		Teknik praktis	40 menit																								
		Pembinaan fisik dan mental	20 menit																								
		E. PENDIDIKAN NILAI (SDP)																									
		Religius	90 menit																								
		Jujur	90 menit																								
		Disiplin	90 menit																								
		Kerja keras	90 menit																								
		Mandiri	90 menit																								
		Percaya diri	90 menit																								
		Sikap hormat (respect)	90 menit																								
		F. EVALUASI																									
		Ujian kenaikan tingkat	2 hari																								

Oman Hadiana, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR DEVELOPMENT AND PEACE UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM RANGKA POSITIF YOUTH DEVELOPMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jadwal latihan yang tertera pada tabel 3.1.2 merupakan model pengembangan pelatihan pencak silat tapak suci putera Muhammadiyah Kuningan dalam perspektif SDP berbasis pendidikan nilai yang disusun sebagai panduan pelaksanaan latihan terdiri dari 24 pertemuan/sesi sesuai dengan ketetapan Pimpinan Pusat Muhammadiyah organisasi otonom pencak silat tapak suci. Materi yang tersaji diantaranya keorganisasian (pengertian organisasi/ tradisi tapak suci, aspek bela diri, tapak suci sebagai organisasi bela diri), Al Islam (aqidah dan akhlaq, ibadah), pendidikan ragawi (12 jurus dasar, teknik praktis, pembinaan fisik dan mental), pendidikan nilai SDP (religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, dan sikap hormat/respect), dan evaluasi.

Implementasi penerapan nilai religius dalam latihan menggunakan teori intentionally structuring yang terdiri dari empat tahapan diantaranya; (1) pelatih menyampaikan di awal latihan tentang fokus penanaman nilai religius pada sesi latihan tersebut: (a) Pelatih dan atlet membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan latihan. (b) Atlet membaca basmallah dan shalawat sebelum bertanding (sparing patner maupun bertanding) dan membaca hamdalah setelah bertanding. c) Semua atlet dan pelatih melaksanakan ibadah Shalat Dzuhur berjamaah. (2) Pengenalan di awal latihan tentang penerapan nilai saat ini. Dalam pengantar di awal latihan pelatih menyampaikan kepada siswa/atlet: "Hari ini, kita akan belajar tentang penanaman nilai religius dalam pencak silat." memperkenalkan pendidikan nilai (religius), beberapa menit dapat didedikasikan untuk bertanya kepada siswa apa yang mereka yakini. Pendidikan nilai (religius) berarti dan bagaimana mereka dapat menerapkan keterampilan ini selama pelajaran hari itu berlangsung. (3) Praktik penerapan strategi untuk mengajarkan pendidikan nilai (religius) sepanjang latihan. Pelatih didorong untuk mengintegrasikan strategi dalam program latihan siswa yang melibatkan penggabungan pesan dan aktivitas kecakapan hidup, yang konsisten dengan implementasi pendidikan nilai hari itu (religius), secara langsung dalam kegiatan latihan keterampilan teknis (berdoa sebelum dan setelah latihan, membaca basmallah dan shalawat sebelum bertanding dan mambaca hamdallah setelah bertanding, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah). (4) Diskusi, konfirmasi, dan evaluasi hasil dari penerapan aspek nilai religius. Waktu disisihkan pada akhir

setiap sesi latihan untuk menjelaskan kepada siswa bahwa pendidikan nilai religius yang dipelajari hari ini dapat ditransfer dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu siswa mendapatkan kesadaran dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk berhasil mentransfer keterampilan mereka, pelatih memberikan contoh nyata tentang bagaimana pendidikan nilai religius yang dipelajari dalam pencak silat dapat diterapkan di sekolah, di rumah, dengan rekan-rekan mereka, dan di masyarakat. Implementasi pendidikan nilai lainnya secara spesifik terdapat pada lampiran panduan pengembangan model.

Pengembangan model pelatihan pencak silat tapak suci ini didasarkan atas analisis permasalahan dan kebutuhan seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penerapan nilai-nilai keislaman dari sumber Al-Qur'an dan Sunah Rosullullah, pendidikan nilai budi pekerti luhur, akhlaq mulia secara terintegrasi dilakukan dalam latihan. Akan tetapi penanaman nilai tersebut masih terselubung, belum terprogramkan secara terstruktur tertulis dalam program latihan. Sehingga dengan lahirnya model pengembangan pencak silat tapak suci yang mengadopsi isu global *sport for development and peace* berbasis pendidikan nilai diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup atlet sehingga berimplikasi terhadap perilaku pemuda yang positif.

Pengembangan desain model pelatihan tapak suci berbasis pendidikan nilai dengan menyusun tim pengembang terlebih dahulu yang terdiri dari penulis/peneliti, pengurus tapak suci, dan pelatih. Setelah menyusun tim pengembang yaitu menentukan sumberdaya yang diperlukan seperti hasil analisis dokumentasi, kesiapan pelatih, kesiapan atlet, dan sarana pendukung. Tahapan selanjutnya yaitu menyusun jadwal pengembangan model yang telah diseusikan dengan jadwal yang sudah tersedia sebanyak 24 pertemuan dengan durasi waktu 2 jam setiap sesi latihan. tahap selanjutnya yaknimemilih dan menetukan cakupan, struktur dan urutan materi, pembuatan *storyboard*, menentukan spesifikasi model, dan membuat prototipe model. Adapun deskripsi pengembangan model dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1.3Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	A. Keorganisasian	
	DASAR	Pengertian organisasi/tradisi tapak	Pengertian organisasi secara harfiah dan tradisi Tapak Suci dimulai
		suci	dari sikap hormat tapak suci, tata cara duduk dan berdiri, do'a, tatacara
			memakai sabuk, dan salam nasional Tapak Suci
		Aspek bela diri	Pencak silat bertujuan memperkuat naluri manusia untuk membela diri
			terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat
			dan sikap kesiagaan mental dan fisikal yang dilandasi dengan sikap
			kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu
			bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku
			sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.
		Tapak suci sebagai organisasi bela	Rangkaian kegiatan latihan pencak silat tapak suci bersumber dari 2
		diri	organisasi yaitu; 1) Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) dan
			Organisasi otonom Putera Muhammadiyah.
		B. Al-Islam	
		Aqidah dan aqhlak	Prinsip aqidah islam dalam bela diri pencak silat tapak suci dan
			prinsip akhlaq seorang anggota tapak suci:
			1. Prinsip akidah ada dalam bagian salam nasional tapak suci yang
			mengandung makna "innaasolati wanusuki wamahyaya
			wamamati lillahirobbil'alamin", dan
			2. Prinsip ahlaq ada dalam ikrar tapak suci yang terdiri dari 6 poin;
			a. Setia menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata
			b. Mengabdi kepada Allah, berbakti kepada bangsa dan negara,
			serta membela keadilan dan kebenaran.

Tabel 3.1.4Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	C. Keorganisasian	
	DASAR	Aqidah dan aqhlak	c. Menjauhkan diri dari segala perangai tingkah laku yang tercela.
			d. Mencari perdamaian dan kasih sayang serta menjauhi
			perselisihan dan permusuhan.
			e. Patuh dan taat kepada peraturan-peraturan serta percaya kepada
			kebijaksanaan pimpinan.
			f. Dengan Iman dan Akhlaq saya menjadi kuat, tanpa Iman dan
			Akhlaq saya menjadi lemah. "Laa hawla wa laa kuwwata illaa
		71 1 1	billaahil 'aliyyil 'adzhiim".
		Ibadah	Mengajarkan ibadah solat tarjih muhammadiyah
		D. Pelantikan Siswa	Evaluasi materi latihan yang sudah dipelajari oleh semua atlet
		E. Pendidikan Ragawi	
		12 Jurus Dasar	1. Katak melempar tubuh
			2. Tangkisan mawar mekar
			3. Tangkisan mawar layu
			4. Lilitan tangkai bunga mawar
			5. Tandukan lembu jantan
			6. Pagutan merpati
			7. Naga terbang
			8. Rajawali mengibas sayap
			9. Ikan terbang menggoyangkan sirip
			10. Ikan terbang menjuang ke angkasa
			11. Harimau membuka jalan
			12. Terkaman harimau lapar

Tabel 3.1.5Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	Teknik praktis	Rangkaian pembelajaran jurus dan penerapan secara praktis di
	DASAR		lakukan dengan cara mengabungkan 12 jurus Dasar dengan alat sasar
			dan sasaran jurus jurus
		Pembinaan fisik dan mental	Latihan penguatan kondisi fisik dan latihan mental tapak suci yaitu
			dengan haiking jalan-jalan malam
		F. Pendidikan Nilai (SDP)	
		Religius	1. Pelatih menyampaikan di awal latihan tentang integrasi pendidikan
			nilai sebagai bagian dari Sport for Development and Peace (SDP)
			dalam proses pelatihan pencak silat tapak suci yang terdiri dari
			nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, dan
			sikap hormat (respect). Fokus latihan indikator nilai religius
			dilaksanakan pada pertemuan 1, 8, 15, dan 22 diantaranya: a)
			Pelatih dan atlet membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan
			latihan. b) Atlet membaca basmallah dan shalawat sebelum
			bertanding (sparing patner maupun bertanding) dan membaca
			hamdalah setelah bertanding. c) Semua atlet dan pelatih
			melaksanakan ibadah Shalat Dzuhur berjamaah.
			2. Pengenalan di awal latihan tentang penerapan nilai religius selama
			kegiatan latihan pencak silat tapak suci yakni: a) Membaca doa
			sebelum dan sesudah kegiatan latihan. b) membaca basmallah dan
			shalawat sebelum bertanding (sparing patner maupun bertanding)
			dan membaca hamdalah setelah bertanding. c) Melaksanakan
			ibadah Shalat Dzuhur berjamaah.

Tabel 3.1.6Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Religius	 Praktik atau implementasi nilai religius kedalam proses latihan mulai dari, a) pelatih dan atlet membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan latihan, b) Atlet membaca basmallah dan shalawat sebelum bertanding (sparing patner maupun bertanding) dan membaca hamdalah setelah bertanding, c) semua atlet dan pelatih melaksanakan ibadah Shalat Dzuhur berjamaah. Mendiskusikan atau mengevaluasi hasil dari penerapan aspek nilai religius dalam latihan yaitu, a) pelatih dan atlet membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan latihan, b) Atlet membaca basmallah dan shalawat sebelum bertanding (sparing patner maupun bertanding) dan membaca hamdalah setelah bertanding, c) semua atlet dan pelatih melaksanakan ibadah Shalat Dzuhur berjamaah.
		Jujur	1. Pelatih menyampaikan tentang fokus materi latihan nilai kejujuran pada pertemuan 2, 9, 16, dan 23 diantaranya; a) Atlet melaksanakan semua rangkaian tugas yang diberikan oleh pelatih baik aspek fisik maupun teknik, seperti hitungan repetisi pukulan, tendangan, tangkisan dilakukan sesuai intruksi pelatih (tidak dikurangi) dalam kondisi apapun, misalnya keadaan sudah lelah dan cuaca yang panas, b) Meminta maaf kepada pelatih ketika tidak mentaati peraturan dalam latihan seperti (terlambat datang ke tempat latihan), c) Meminta maaf kepada lawan ketika melakukan pelanggaran seperti menyerang bagian badan yang tidak sah untuk diserang seperti, leher, kepala dan bawah pusar hingga kemaluan.

Tabel 3.1.7Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Jujur	2. Pengenalan di awal latihan tentang penerapan nilai kejujuran dalam proses latihan tapak suci seperti; a) Atlet melaksanakan semua rangkaian tugas yang diberikan oleh pelatih baik aspek fisik maupun teknik, seperti hitungan repetisi pukulan, tendangan, tangkisan dilakukan sesuai intruksi pelatih (tidak dikurangi) dalam kondisi apapun, misalnya keadaan sudah lelah dan cuaca yang pana, b) Meminta maaf kepada pelatih ketika tidak mentaati peraturan dalam latihan seperti (terlambat datang ke tempat latihan), c) Meminta maaf kepada lawan saat pertandingan ketika melakukan pelanggaran seperti menyerang bagian badan yang tidak sah untuk diserang seperti, leher, kepala dan bawah pusar hingga kemaluan.
			3. Praktik menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam proses latihan seperti; a) Atlet melaksanakan semua rangkaian tugas yang diberikan oleh pelatih baik aspek fisik maupun teknik, seperti hitungan repetisi pukulan, tendangan, tangkisan dilakukan sesuai intruksi pelatih (tidak dikurangi) dalam kondisi apapun, misalnya keadaan sudah lelah dan cuaca yang pana, b) Meminta maaf kepada pelatih ketika tidak mentaati peraturan dalam latihan seperti (terlambat datang ke tempat latihan), c) Meminta maaf kepada lawan saat pertandingan ketika melakukan pelanggaran seperti menyerang bagian badan yang tidak sah untuk diserang seperti, leher, kepala dan bawah pusar hingga kemaluan.

Tabel 3.1.8Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Jujur	4. Mendiskusikan atau mengevaluasi hasil dari penerapan aspek nilai kejujuran dalam latihan yaitu; a) Atlet melaksanakan semua rangkaian tugas yang diberikan oleh pelatih baik aspek fisik maupun teknik, seperti hitungan repetisi pukulan, tendangan, tangkisan dilakukan sesuai intruksi pelatih (tidak dikurangi) dalam kondisi apapun, misalnya keadaan sudah lelah dan cuaca yang pana, b) Meminta maaf kepada pelatih ketika tidak mentaati peraturan dalam latihan seperti (terlambat datang ke tempat latihan), c) Meminta maaf kepada lawan saat pertandingan ketika melakukan pelanggaran seperti menyerang bagian badan yang tidak sah untuk diserang seperti, leher, kepala dan bawah pusar hingga kemaluan.
		Disiplin	 Pelatih menyampaikan tentang fokus materi latihan nilai kedisiplinan pada pertemuan 3, 10, 17, dan 24 yang harus tertanam dalam diri atlet diantaranya; a) Atlet datang tepat waktu 5 menit sebelum kegiatan latihan dilaksanakan, b) Atlet melaksanakan semua rangkaian materi latihan dari awal sampai akhir setiap sesinya, c) Atlet menggunakan seragam latihan perguruan bela diri tapak suci. Pengenalan di awal latihan penerapan nilai kedisiplinan dalam latihan; a) Atlet datang tepat waktu 5 menit sebelum kegiatan latihan, b) Atlet melaksanakan semua rangkaian materi latihan, c) Atlet menggunakan seragam latihan perguruan bela diri tapak suci.

Tabel 3.1.9Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Disiplin	 Praktik menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam proses latihan seperti; a) Atlet datang tepat waktu 5 menit sebelum kegiatan latihan dilaksanakan, b) Atlet melaksanakan semua rangkaian materi latihan dari awal sampai akhir latihan dalam setiap sesinya, c) Atlet menggunakan seragam latihan perguruan bela diri tapak suci. Mendiskusikan atau mengevaluasi hasil dari penerapan aspek nilai kedisiplinan dalam latihan yaitu; a) Atlet datang tepat waktu 5 menit sebelum kegiatan latihan dilaksanakan, b) Atlet melaksanakan semua rangkaian materi latihan dari awal sampai akhir latihan dalam setiap sesinya, c) Atlet menggunakan seragam latihan perguruan bela diri tapak suci.
		Kerja keras	 Pelatih menyampaikan tentang fokus materi latihan nilai kerja keras pada pertemuan 4, 11, dan 18 diantaranya; a) Atlet berusaha mengeluarkan seluruh kemampuannya terhadap tujuan dan capaian setiap sesi latihan, b) Altet dalam berlatih selalu berusaha memperbaiki gerakan teknik yang belum sempurna), c) Tidak mudah putus asa (Atlet selalu berusaha untuk bangkit kembali setelah mengalami kekalahan dalam latihan dan pertandingan. Pengenalan di awal latihan tentang penerapan nilai kerja keras dalam proses latihan seperti; a) Atlet berusaha mengeluarkan seluruh kemampuannya terhadap tujuan dan capaian setiap sesi latihan, b) Altet dalam berlatih selalu berusaha memperbaiki

Tabel 3.1.10
Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Kerja keras	gerakan teknik yang belum sempurna), c) Tidak mudah putus asa
			(Atlet selalu berusaha untuk bangkit kembali setelah mengalami
			kekalahan dalam latihan dan pertandingan.
			3. Praktik atau implementasi dari nilai kerja keras kedalam proses
			latihan mulai dari, a) Atlet berusaha mengeluarkan seluruh
			kemampuannya terhadap tujuan dan capaian setiap sesi latihan, b)
			Altet dalam berlatih selalu berusaha memperbaiki gerakan teknik
			yang belum sempurna), c) Tidak mudah putus asa (Atlet selalu
			berusaha untuk bangkit kembali setelah mengalami kekalahan
			dalam latihan dan pertandingan.
			4. Mendiskusikan atau mengevaluasi hasil dari penerapan aspek nilai
			kerja keras dalam latihan yaitu; a) Atlet berusaha mengeluarkan
			seluruh kemampuannya terhadap tujuan dan capaian setiap sesi latihan, b) Altet dalam berlatih selalu berusaha memperbaiki
			gerakan teknik yang belum sempurna), c) Tidak mudah putus asa
			(Atlet selalu berusaha untuk bangkit kembali setelah mengalami
			kekalahan dalam latihan dan pertandingan.
		Mandiri	1. Pelatih menyampaikan tentang fokus materi latihan nilai
		Triumani i	kemandirian pada pertemuan 5, 12, dan 19 diantaranya; a) Atlet
			mempersiapkan fisik maupun psikologis untuk melaksanakan
			setiap sesi latihan agar tujuan latihan dapat tercapai, b) Atlet
			mempersiapkan perlengkapan latihan sebelum kegiatan latihan
			dilaksanakan, dan mengembalikan lagi sesudah latihan.

Tabel 3.1.11
Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Mandiri	2. Pengenalan di awal latihan tentang penerapan nilai kemandirian
			dalam proses latihan seperti; a) Atlet mempersiapkan fisik maupun
			psikologis untuk melaksanakan setiap sesi latihan agar tujuan
			latihan dapat tercapai, b) Atlet mempersiapkan perlengkapan
			latihan sebelum kegiatan latihan dilaksanakan, dan mengembalikan lagi sesudah latihan.
			3. Praktik atau implementasi dari nilai kemandirian kedalam proses
			latihan mulai dari, a) Atlet mempersiapkan fisik maupun psikologis
			untuk melaksanakan setiap sesi latihan agar tujuan latihan dapat
			tercapai, b) Atlet mempersiapkan perlengkapan latihan sebelum
			kegiatan latihan dilaksanakan, dan mengembalikan lagi sesudah
			latihan.
			4. Mendiskusikan atau mengevaluasi hasil dari penerapan aspek nilai
			kemandirian dalam latihan yaitu; a) Atlet mempersiapkan fisik
			maupun psikologis untuk melaksanakan setiap sesi latihan agar
			tujuan latihan dapat tercapai, b) Atlet mempersiapkan
			perlengkapan latihan sebelum kegiatan latihan dilaksanakan, dan
		D	mengembalikan lagi sesudah latihan.
		Percaya diri	1. Pelatih menyampaikan tentang fokus materi latihan nilai percaya
			diri pada pertemuan 6, 13, dan 20 diantaranya; a) Atlet memiliki keyakin dengan kemampuan diri sendiri baik dalam aspek fisik
			maupun teknik pada saat latihan mapun pertandingan, b) Atlet
			melakukan gerakan teknik Dasar tanpa ragu-ragu baik dalam
			metakukan gerakan tekink Dasar tanpa ragu-ragu baik dalam

Tabel 3.1.12
Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Percaya diri	latihan maupun pada saat pertandingan, c) Atlet berani melakukan improvisasi terhadap sesuatu hal yang positif seperti mengkoreksi kesalahan gerakan sendiri.
			2. Pengenalan di awal latihan tentang penerapan nilai kepercayaan diri dalam proses latihan seperti; a) Atlet memiliki keyakin dengan kemampuan diri sendiri baik dalam aspek fisik maupun teknik pada saat latihan mapun pertandingan, b) Atlet melakukan gerakan teknik Dasar tanpa ragu-ragu baik dalam latihan maupun pada saat pertandingan, c) Atlet berani melakukan improvisasi terhadap sesuatu hal yang positif seperti mengkoreksi kesalahan gerakan sendiri.
			 Praktik atau implementasi dari nilai kepercayaan diri kedalam proses latihan mulai dari, a) Atlet memiliki keyakin dengan kemampuan diri sendiri baik dalam aspek fisik maupun teknik pada saat latihan mapun pertandingan, b) Atlet melakukan gerakan teknik Dasar tanpa ragu-ragu baik dalam latihan maupun pada saat pertandingan, c) Atlet berani melakukan improvisasi terhadap sesuatu hal yang positif seperti mengkoreksi kesalahan gerakan sendiri. Mendiskusikan atau mengevaluasi hasil dari penerapan aspek nilai kepercayaan diri dalam latihan yaitu; a) Atlet memiliki keyakin dengan kemampuan diri sendiri baik dalam aspek fisik maupun teknik pada saat latihan mapun pertandingan, b) Atlet melakukan

Tabel 3.1.13
Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Percaya diri	gerakan teknik Dasar tanpa ragu-ragu baik dalam latihan maupun pada saat pertandingan, c) Atlet berani melakukan improvisasi terhadap sesuatu hal yang positif seperti mengkoreksi kesalahan gerakan sendiri.
		Sikap hormat (respect)	1. Pelatih menyampaikan tentang fokus materi latihan nilai sikap hormat (respect) pada pertemuan 7, 14, dan 21 diantaranya; a) Hormat terhadap diri: 1) bertutur kata dengan sopan selama kegiatan latihan dan pertandingan, 2) berperilaku santun selama kegiatan latihan dan pertandingan, 3) rendah hati selama kegiatan latihan dan pertandingan. b) Hormat terhadap orang lain: 1) atlet melakukan salaman sebagai bentuk penghormatan terhadap pelatih sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 2) atlet melakukan salaman dengan atlet lainnya sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 3) atlet melakukan salaman sebelum dan sesudah uji tanding (sparing patner maupun setelah pertandingan). c) Hormat terhadap lingkungan: 1) atlet mentaati aturan dan tradisi yang terdapat di perguruan pencak silat tapak suci, 2) atlet menghargai arti kemenangan dan kekalahan (ketika menang tidak jumawa, dan ketika kalah tidak putus asa). 2. Pengenalan di awal latihan tentang penerapan nilai sikap hormat (respect) dalam proses latihan seperti; a) Hormat terhadap diri: 1) bertutur kata dengan sopan selama kegiatan latihan dan pertandingan, 2) berperilaku santun selama kegiatan latihan dan

Tabel 3.1.14
Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Sikap hormat (respect)	pertandingan, 3) rendah hati selama kegiatan latihan dan pertandingan. b) Hormat terhadap orang lain: 1) atlet melakukan salaman sebagai bentuk penghormatan terhadap pelatih sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 2) atlet melakukan salaman dengan atlet lainnya sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 3) atlet melakukan salaman sebelum dan sesudah uji tanding (sparing patner maupun setelah pertandingan). c) Hormat terhadap lingkungan: 1) atlet mentaati aturan dan tradisi yang terdapat di perguruan pencak silat tapak suci, 2) atlet menghargai arti kemenangan dan kekalahan (ketika menang tidak jumawa, dan ketika kalah tidak putus asa). 3. Praktik atau implementasi dari nilai sikap hormat (respect) kedalam proses latihan mulai dari, a) Hormat terhadap diri: 1) bertutur kata dengan sopan selama kegiatan latihan dan pertandingan, 2) berperilaku santun selama kegiatan latihan dan pertandingan, 3) rendah hati selama kegiatan latihan dan pertandingan. b) Hormat terhadap orang lain: 1) atlet melakukan salaman sebagai bentuk penghormatan terhadap pelatih sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 2) atlet melakukan salaman dengan atlet lainnya sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 3) atlet melakukan salaman sebagum setelah pertandingan). c) Hormat terhadap
			lingkungan: 1) atlet mentaati aturan dan tradisi yang terdapat di

Tabel 3.1.15
Deskripsi Pengembangan Model Pelatihan Tapak Suci SDP Berbasis Pendidikan Nilai (Lanjutan)

NO	TINGKAT	MATERI	DESKRIPSI
1	TINGKAT	F. Pendidikan Nilai (SDP)	
	DASAR	Sikap hormat (respect)	perguruan pencak silat tapak suci, 2) atlet menghargai arti kemenangan dan kekalahan (ketika menang tidak jumawa, dan ketika kalah tidak putus asa). 4. Mendiskusikan atau mengevaluasi hasil dari penerapan aspek nilai sikap hormat (respect) dalam latihan yaitu; a) Hormat terhadap diri: 1) bertutur kata dengan sopan selama kegiatan latihan dan pertandingan, 2) berperilaku santun selama kegiatan latihan dan pertandingan, 3) rendah hati selama kegiatan latihan dan pertandingan. b) Hormat terhadap orang lain: 1) atlet melakukan salaman sebagai bentuk penghormatan terhadap pelatih sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 2) atlet melakukan salaman dengan atlet lainnya sebelum dan sesudah kegiatan latihan, 3) atlet melakukan salaman sebelum dan sesudah uji tanding (sparing patner maupun setelah pertandingan). c) Hormat terhadap lingkungan: 1) atlet mentaati aturan dan tradisi yang terdapat di perguruan pencak silat tapak suci, 2) atlet menghargai arti kemenangan dan kekalahan (ketika menang tidak jumawa, dan ketika kalah tidak putus asa).
		G. Evaluasi	
		Ujian kenaikan tingkat	Evaluasi semua materi latihan yang sudah diberikan sesuai dengan program latihan pencak silat model SDP untuk melanjutkan pada tingkat selanjutnya (tingkat satu).

3. Development

Tahap development merupakan rangkaian kegiatan dalam merealisasikan konsep dan konten yang sudah dirancang pada tahapan sebelumnya. Tahapan desain sebelumnya sudah menentukan rancangan model yang akan dikembangkan. Rancangan konseptual yang sudah disusun tersebut kemudian direalisasikan kedalam sebuah model yang siap diimplementasikan. Dalam tahap development perlu dibuatkan alat ukur model. Model yang akan dikembangkan adalah sebuahpelatihan pencak silat tapak suci dalam presfektif sport for developmen and peace untuk membentuk life skills. Validasi ahli terdiri dari ahli materi (SDP dan pencak silat) dan ahli praktisi pencaksilat (pelatih pencak silat tapak suci), dilanjutkan dengan uji efektivitas yang dinilai oleh atlet binaan (subyek penelitian).

4. Implementation

Penerapan model dalam tahap *implementation* merupakan kegiatan mengujicobakan model yang sudah lolos uji kelayakan baik dari ahli materi dan ahli praktisi. Tujuan dari rangkaian ujicoba/implementasi adalah untuk memberikan informasi, masukan-masukan, revisi, dan umpan balik *(feedback)* dari responden tentang model pelatihan pencak silat yang dikembangkan. Uji coba kelompok kecil menggunakan 5 subjek dan melakukan revisi model sesuai dengan temuan dilapangan. Uji coba kelompok sedang menggunakan 14 subjek dan melakukan revisi model sesuai hasil analisis dan temuan di lapangan. Uji coba lapangan sebanyak 28 subjek dan melakukan revisi model dari hasil uji coba lapangan.

5. Evaluation

Tahapan evaluasi yaitu kegiatan yang yang berisi pengisian kuosioner atau berbentuk tes sumatif terhadap responden dalam rangka pemberian umpan balik (feedback) terhadap penerapan model yang dikembangkan, sehingga hasil revisi dari responden dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menyempurnakan model tersebut. Tujuan akhir dari evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan penelitian. Uji beda merupakan teknik pengolahan data untuk mengukur keefektifan model latihan pencak silat yang dikembangkan berdasarkan hasil dari tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.2 Partisipan

Atlet binaan pencak silat tapak suci cabang STKIP Muhammadiyah Kuningan tingkat dasar berjumlah 56 orang. Setiap perguruan pencak silat memiliki karakteristik yang khas, begitupun dengan perguruan tapak suci. Kegiatan pembinaan yang dilakukan bukan hanya sekedar mempelajari teknik bela diri, tetapi dalam tapak suci belajar keorganisasian, *leadership*, teknik dasar bela diri, dan pendalaman ilmu agama Islam. Dalam rangka melestarikan warisan budaya nusantara pencak silat tapak suci salah satu unsur didalamnya menjunjung budi pekerti luhur, sehingga dengan mengambangkan model sistem pembinaan pencak silat tapak suci yang ditinjau dari presfektif *Sport for Development and Peace* kecakapan hidup (*life skills*) setiap atlet binaan menjadi pemuda yang positif dalam menjalankan kehidupannya.

3.3 Populasi dan Sampel

Pembinaan pencak silat tapak suci yang dilakukan di Kabupaten Kuningan melibatkan 1988 atlet binaan yang tergabung dari jumlah 33 cabang. Adapun sampel penelitian berjumlah 56 atlet binaan dari cabang perguruan pencaksilat tapak suci STKIP Muhammadiyah Kuningan. Teknik yang penulis terapkan dalam cara mengambil sampel yakni *simple random sampling* (Ali Maksum, 2012). Sampel penelitian dibagi kedalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen sebagai pengembangan model yang berjumlah 28 orang dan kelompok kontrol berjumlah 28 orang. Pemilihan kelompok dilakukan secara acak *(random)*.

3.4 Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang dilakukan bertujuan dalam rangka mendapatkan data atau informasi secara menyeluruh dan memenuhi kaidah instrumen yang cocok dan konsisten. Aalat pengumpul data yang penulis lakukan sebagai berikut:

a. Wawancara

Pengumpulan data yang dilaukan melalui wawancara bertujuan memperoleh dan menemukan data atau informasi yang representatif dari reponden sebagai

upaya melakukan studi pendahuluan berupa analisis kebutuhan subyek penelitian maupun analisis permasalahan yang perlu dipecahkan. Teknik pengumpul data menggunakan wawancara berdasar dari pelaporan yang berkaitan dengan diri sendiri (self-report), ataupun dapat berpijak pada tingkat pemahaman dan keyakinan diri sendiri. Selanjutnya Sutrisno Hadi (1986) menjelaskan tentang pegangan yang perlu diperhatikan ketika menlakukan wawancara dan angket oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Responden (subjek) yaitu seseorang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti serta mengetahui tentang dirinya.
- 2) Informasi yang diberikan responden kepada peneliti merupakan keadaan yang sebenarnya dan begitu adanya serta dapat dipercaya.
- 3) Jawaban yang diberikan oleh responden dari beberapa pertenayaan yang disampaikan oleh peneliti memiliki tingkat koheresi yang baik, sehingga peneliti dan responden memiliki pemahaman yang sama.

Pengumpulan data melalui wawancara bisa dilakukan dengan terstruktur maupun semi terstruktur, dapat pula diterapkan dengan tatap muka ataupun menggunakan media lain seperti melalui telpon (Frankel, 2012). Subyek penelitian untuk diwawancara adalah pengurus sebagai informan kunci, pelatih sebagai informan utama, dan atlet binaan sebagai informan tambahan.

b. Observasi

Teknik pengumpul data dengan cara observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu peristiwa berdasarkan penglihatan sendiri dan berdasarkan pengalaman sehingga peneliti mendapatkan data yang sebenarnya. Pelaksanaan observasi diawali dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh kemudian dilanjutkan kepada hal yang lebih spesifik. Observasi secara menyeluruh dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang bersifat umum dari subjek penelitian seperti catatan proses latihan, program latihan, kebutuhan atlet, observasi kebutuhan lingkungan latihan. Sedangkan observasi khusus adalah proses pengamatan terhadap suatu kejadian yang lebih detail dan terperinci sehingga peneliti memperoleh data atau informasi tentang kebutuhan dan permasalahan tentang karakteristik atlet (Frankel, 2012).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data melalui berbagai dokumen secara fisik seperti program latihan, struktur organisasi, buku, dokumen kebijakan, dan catatan hasil rapat (Frankel, 2012). Arsip mengenai segala bentuk aktivitas kegiatan pembinaan atlet pencak silat tapak suci stkipm didapatkan dokumen berupa naskah perkembangan pencak silat tapak suci, program latihan, jadwal latihan, materi latihan berdasarkan tingkatan, galeri kegiatan latihan maupun pada saat pertandingan. Tujuan analisis dokumen yang dilakukan adalah untuk memperoleh data secara tertulis mengenai sistem pelatihan yang dilaksanakan.

2. Instrumen

Kuesioner merupakan alat pengumpul data dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada subjek, kemudian subjek memberikan jawabannya (Frankel, 2012). Jawaban yang diberikan responden menggunakan skala tertentu yang dikonversi dalam bentuk skor. Dalam pengolahan data hasil penskoran dari jawaban responden dibuat dalam bentuk interval sebagai acuan pengukuran sehingga diperoleh data kuantitatif.

Pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada angket tertutup ini disajikan dalam bentuk skala Likert. Skala pengukuran yang berbentuk skala Likert menurut Sugiyono (2013) dapat digunakan dalam rangka mengukur pendapat atau persepsi dari responden untuk memperoleh data terhadap sesuatu gejala atau fenomena sosial. Skala likert lazim digunakan sebagai alat ukur berupa kuesioner dalam rangka memperoleh data atau informasi dari responden. Skala likert ini sering digunakan peneliti khususnya pada jenis penelitian survei.

Skala likert pada dasarnya diperuntukan dalam rangka mengukur pendapat dari responden dengan memilih alternatif jawaban yang dikonversikan menjadi skor. Adapun pilihan jawaban terdiri dari selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KD), hampir tidak pernah (HT), dan tidak pernah (TP). Untuk angket promosi penjualan, kualitas pelayanan dan keputusan pembelian, skor yang diberikan bisa dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

- Selalu (SL) = 5
- Sering (S) = 4
- Kadang-kadang (KD) = 3

- Hampir tidak pernah (HT) = 2
- Tidak pernah (TP) = 1

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kecakapan hidup (life skills) diadabtasi dari hasil penelitian Kendellen et al. (2017) yang mencakup aspek kecakapan hidup intrapersonal (pengendalian emosi, penetapan tujuan) dan aspek interpersonal (respect). Instrumen diadabtasi juga dari Cronin (2016) intrapersonal (pemecahan masalah dan membuat keputusan) dan interpersonal (kepemimpinan), peneliti kembangkan sesusai dengan karakteristik pencak silat. Adapun kisi-kisi angket yang dikembangkan dapat dilihat pada tabl 3.4.1 sebagai berikut:

Tabel 3.4.1. Kisi-kisi angket *life skills*

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
Life Skils	Kecakapan Hidup Intrapersonal Mengarahkan perhatian dan upaya terhadap tugas tertentu (Focus)	 Pengendalian emosi(Emotional skills) Melatih pengendalian emosi Penetapan tujuan (Goal seting) Proses memutuskan apa yang anda inginkan, merencanakan cara mendapatkannya, dan mengupayakannya. Tujuan anda harus positif, spesifik, penting bagi anda, dan di bawah kendali anda. Pemecahan masalah dan membuat keputusan (Problem solving and desicion making) Melatih memecahkan permasalahan dan membuat suatu keputusan
	Kecakapan Hidup Interpersonal Komitmen terhadap etika permainan yang adil dengan menunjukkan integritas untuk aturan permainan dan mempertimbangkan orang lain (Sportspersonship)	Kepemimpinan(Leadership) Menghormati (Respect) Menunjukkan pertimbangan, kesopanan, dan kepedulian terhadap seseorang.

(Diadabtasi dari Kendellen, 2017; Cronin 2016)

3.5 Prosedur Penelitian

Tahapan atau langkah-langkah ADDIE dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagi berikut:

- 1. Tahap *Analysis*. Identifikasi penyebab kesenjangan yang terjadi.
 - a. Analisis permasalahan.
 - b. Analisis karakteristik atlet pencak silat
 - c. Analisis kemampuan prasyarat dan kemampuan awal
 - d. Analisis kebutuhan

2. Tahap Design

- a. Menetapkan tim untuk pengembangan
- b. Mempertimbangkan sumber daya yang diperlukan
- c. Membuat jadwal pengembangan model
- d. Memilih dan menetukan cakupan, struktur dan urutan materi
- e. Penyusunan storyboard
- f. Menetapkan ciri khas model
- g. Menyusun prototipe model

Dalam penyusunan prototipe model latihan sebagaimana sudah dijelaskan pada bab sebelumnya berasal dari model yang sudah ada, kemudian dikembangkan berdasarkan konsep SDP dengan fokus pada pendidikan nilai (religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, respect) yang terintegrasi dalam kegiatan latihan. Prototipe pengembangan model pelatihan pencak silat tapak suci dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.5.1. Prototipe Pengembangan Model Latihan Pencak Silat Tapak Suci

3. Tahap Development

Tahapan *development* terdiri dari uji kelayakan/validasi ahli teori dan praktisi. Prosedur dalam uji kelayakan ahli materi menilai kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan. Sedangkan uji kelayakan praktisi menilai kelayakan kualitas isi dan tujuan latihan, kelayakan kegunaan latihan, dan kelayakan keamanan.

Pengisian kuesioner hasil uji kelayakan model (validasi) oleh ahli materi dan praktisi dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Memberi skor untuk setiap butir pertanyaan dalam lembar validasi berdasarkan alternatif pilihan jawaban yang diberikan. Adapun hubungan kriteria dengan skor dinyatakan sebagai berikut:

Skor 5 : Sangat Baik (SB)

Skor 4: Baik (B)

Skor 3 : Cukup (C)

Skor 2 : Kurang (K)

Skor 1 : Sangat Kurang (SK)

b. Pembeian nilai menggunakan kriteria sebagai berikut:

Interval	Kriteria
$1.00 \le x < 2.00$	Tidak Valid
$2.00 \le x < 3.00$	Kurang Valid
$3.00 \le x < 4.00$	Valid
$4.00 \le x < 5.00$	Sangat Valid

Sumber: Uba Umbara, 2020

4. Tahap Implementation dan tahap evaluasi

Tahapan implementasi dan evaluasi dilaksanakan secara bersamaan untuk memperoleh gambaran atau *feedback* dari model yang diujicobaan. Dalam fase implementasi kegiatan yang dilakukan peneliti secara terintegrasi dengan evaluasi formatif berupa uji coba skala kecil, skala sedang, dan uji coba lapangan. Adapun tahapan evaluasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Uji coba skala kecil
- b. Uji coba skala sedang
- c. Uji coba lapangan
- d. Evaluasi sumatif

3.6 Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan data yang diperlukan dalam rangka mengetahui keterandalan alat ukur yang diterapkan sehingga cocok mengukur apa yang ingin diukur. Berkaitan dengan hal tersebut Sugiyono (2013) menjelaskan tentang pengujian validitas alat ukur bahwa "instrumen penelitian dapat dinyatakan handal (valid) jika mampu mengukur yang memang seharusnya diukur". Hasil penelitian dinyatakan valid apabila ada kesesuaian antara sebaran data yang terkumpul dengan data yang sebenarnya (rill) dari subjek penelitian yang kita teliti. Sedangkan instrumen dinyatakan valid apabila alat ukur yang kita gunakan dalam penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini rumus yang diterapkan dalam rangka melakukan uji validitas angket adalah rumus korelasi product moment dengan mengaplikasikan bantuan SPSS versi 21. Uji signikasikasi dikerjakan dengan cara mengkomparasikan nilai r hitung (nilai CorrectedItem - Total Correlation hasil luaran Cronbach Alpha) terhadap nilai r tabel untuk degree offreedom (df) = n - k, berdasarkan hal tersebut n adalah total sampel penelitian dan k adalah jumlah variabel yang mempengaruhi (X). Apabila nilai r hitung > nilai r tabel dan nilainya positif, maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Gozali, 2013).

Jumlah sampel penelitian disimbolkan dengan huruf (n) pada taraf signifikansi 0,05 maka r tabel pada penelitian ini adalah r (α ; df). Bila: r hitung > r tabel, berarti butir pernyataan atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid. r hitung < r tabel, berarti butir pernyataan atau pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilaksanakan apabila seluruh butir pertanyaan atau pernyataan sudah valid, dimana butir-butir pertanyaan yang valid diperoleh melalui uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilaksanakan untuk mengetahui kejengan dari instrumen yang diapliaksikan untuk memperoleh data meskipun beberapa kali digunakan hasilnya relatif sama. Menurut Sugiyono (2013) "Reliabel merupakan pelaksanaan pengukuran secara berkali-kali terhadap obyek yang sama, tetapi hasilnya akan memperoleh data yang sama.

Dari penjelasan tersebut maka untuk mengetahui pengaruh pengembangan model pelatihan tapak suci dalam prespektif sport for development and pecae tentang kecakapan hidup dalam rangka positif youth development uji reliabilitas yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah dengan metode Cronbach's Alpha. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menguji reabilitas angket adalah rumus Cronbach's Alpha dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21. Jadi suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,7 (Gozali, 2013).

3. Uji Efektivitas Model

Hal yang harus dilaksanakan dari bagian tahap penelitian pengembangan yaitu melakukan uji efektivitas. Uji efektivitas digunakan sebagai pembuktian bahwa model yang dikembangkan apakah berdampak atau tidaknya terhadap tujuan yang telah ditentukan. Efektif atau tidaknya sebuah model dapat dilihat berdasarkan hasil pengukuran dengan cara membandingkan skor tes akhir kelompok eksperimen (pengembangan model) dengan skor kelompok kontrol, sehingga kita dapat menyimpulkan ada atau tidaknya perbedaan antara kelompok pengembangan model pelatihan pencak silat SDP berbasis pendidikan nilai dan kelompok kontrol (bentuk latihan sebelumnya). Desain penelitian yang digunakan dalam tahap eksperimen uji efektivitas model adalah the static-group comparison design (Frankel, 2012). Desain tersebut membagi dua kelompok, yaitu kelompok mempergunakan model hasil pengembangan (eksperimen), dan kelompok tidak mempergunakan model hasil pengembangan (kontrol). Desain ini tidak ada pretest, dampak pengujian model diperoleh dengan membandingkan hasil tes akhir antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun konstalasi desain dapat dilihat pada gambar berikut.

X	О	
	0	
Gambar 3.6.1		

The Static-Group Comparison Design (Frankel 2012).

Keterangan:

- X = Treatment pengembangan model SDP berbasis pendidikan nilai pada kelompok eksperimen
- O = Tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Oman Hadiana, 2022
PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR
DEVELOPMENT AND PEACE UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM RANGKA
POSITIF YOUTH DEVELOPMENT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keberadaan kelompok eksperimen dalam penelitian pengembangan (R&D) berdasarkan hasil penentuan sampel sebelumnya yang dilakukan secara random dengan diberikan *treatment* model SDP berbasis pendidikan nilai universal olahraga (religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, dan *respect*) selama 24 pertemuan sesuai dengan ketentuan perguruan pencak silat tapak suci. Sedangkan untuk kelompok kontrol kegiatan latihan menggunakan model sebelumnya yang sudah ada.

Tahap pelaksanaan uji efektivitas model, peneliti melakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis yakni uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitaas

Uji normalitas berperan memberikan informasi terhadap sebaran data subjek apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas akan memberikan dampak terhadap penggunaan alat test statistik dalam uji efektivitas model, apakah akan menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Perhitungan normalitas menggunakan *kolmogorof-smirnov* didasarkan jumlah sampel yang diuji > 50 orang dengan pengolahan menggunakan bantuan program SPSS versi 21 (Dahlan, 2010). Ketentuan yang diterapkan untuk mengetahui normal tidaknya suatu sebaran adalah jika nilai sig.(2-tailed) > 0.05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai sig.(2-tailed) < 0.05 sebaran dikatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berperan memberikan informasi terhadap kelompok subjek apakah data tersebut diperoleh dari populasi yang sama atau tidak. Apabila sebaran data berdasarkan hasil dari pengujian normalitas berdistribusi normal, maka pengujian dilakukan model statistik parametrik, namun sebaliknya apabila sebaran data berdasarkan hasil dari pengujian normalitas data tidak berdistribusi normal, maka analisis statistik menggunakan model statistik non parametik. Kaidah homogenitas apabila nilai sig.(2-tailed) > 0.05, maka tes dinyatakan homogen, apabila nilai sig.(2-tailed) < 0.05, maka tes dinyatakan tidak homogen. Dalam pengujian homogenitas diggunakan *Test of Homogenity of Variances* dengan aplikasi SPSS 21 (Gozali, 2013).

c. Uji Efektivitas

Dalam pengujian efektivitas model penulis menggunakan uji t (t-test) Independent Samples Test. Berikut adalah hipotesis dengan Independent Samples

Test:

 H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan *life skills* atlet pencak silat

Tapak Suci Muhammadiyah Kuningan menggunakan model

pengembangan sport for development and peace berbasis pendidikan

nilai dengan model konvensional.

 H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan *life skills* atlet pencak silat Tapak

Suci Muhammadiyah Kuningan menggunakan model pengembangan

sport for development and peace berbasis pendidikan nilai dengan

model konvensional.

Hipotesis statistinya dapat kita lihat pada penjelasan berikut:

 $H_0: \mu_1 = \mu_2$

 $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

Ketentuan yang diterapkan dalam rangka mengetahui perbedaan ketika nilai

Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H₀diterima. Berdasarkan ketentuan tersebut tidak

adanya perbedaan signifikan life skills atlet pencak silat Tapak Suci

Muhammadiyah Kuningan menggunakan model pengembangan sport for

development and peace berbasis pendidikan nilai dengan model konvensional.

Kemudian jika Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti

terdapat perbedaan yang signifikan life skills atlet pencak silat Tapak Suci

Muhammadiyah Kuningan menggunakan model pengembangan sport for

development and peace berbasis pendidikan nilai dengan model konvensional

(Ghozali, 2013).

Setelah dilakukan uji efektivitas dengan statistik, efektif atau tidaknya

sebuah pengembangan model latihan pencak silat tapak suci dilihat dari

perubahan kecakapan hidup (life skills) siswa yang sesuai dengan karaktersitik

pencak silat tapak suci, baik kecakapan hidup intrapersonal (pengendalian emosi,

penetapan tujuan, pemecahan masakah dan membuat keputusan) dan kecakapan

hidup interpersonal (kepemimpinan dan respect).

Oman Hadiana, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR